

Kajian Keterkaitan Kegiatan Ekonomi Pertanian di Kawasan Agropolitan Ciwidey, Kabupaten Bandung

Study on Interrelationship of Agricultural Economics Activities in The Ciwidey Agropolitan Area, Kabupaten Bandung District

¹Muhammad Reza Budiman, ²Nia Kurniasari

^{1,2}*Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung, Jl. Terusan Sekolah III No. 9 Bandung 40116*

e-mail: ¹milaneloneno@gmail.com, ²niawitaresna@gmail.com

Abstract. Study of the interrelationship of agricultural Activities on the development of agro-industries, Agribusiness, agro tourism and Agroforestri in the area of Ciwidey, Bandung Regency Agropolitan is based on the presence of the Regent Area based Agropolitan DECREE No. 3 of 2009 about Spatial Plan area of Bandung District which has determined its spatial utilization for each land use area agropolitan. In 2007 carried out the preparation of Masterplan Agropolitan Ciwidey District, which includes the three subdistricts, namely: (1) sub district of Ciwidey village; (2) Sub Pasirjambu; and (3) Sub Rancabali. This study departs from the notion of Region Development according to agropolitan Agro-based development of the region in order RTRWN, 2003, namely agricultural areas which grew and evolved since the passage of the system and the effort of agribusiness in Central agropolitan expected to serve and encourage agricultural development activities (agribusiness) in the surrounding area. In the framework of the development of the region in terintegras agropolitan. The purpose of this study was: first, teridentifikasi condition of capital and skill (Skill) communities that support at the level of agricultural productivity, both in identifying linkages, agribusiness industrial agriculture area, agroforestri and agro tourism in the area of Ciwidey, Agropolitan third formulate a pattern of linkages, agribusiness industrial agriculture activities, and existing ones are agroforestri, the fourth examines the interrelationship of agricultural activities on the development of agro-industries, agribusiness, agro tourism and agroforestri in the area of Ciwidey Agropolitan. Data source derived from the survey of primary and secondary. The technique of data collection was done through interviews, observation and documentation. The method uses a combination of approaches, methods of qualitative and quantitative methods. Methods of analysis of the Association (Linkage) 1989, Blakey will only use three of the six indicators for socioeconomic impacts as stated the existence of linkages between agricultural activities on the development of agro-industries, Agribusiness, agro tourism and Agroforestri in the region of the study, namely (1) the use of local goods from agriculture as a raw material for the industry, (2) use of workforce (workforce available in the area of Ciwidey Agropolitan) by agriculture and industry, (3) the entry of new investments in the form of new agricultural activities due to the existence of demand for industrial raw materials. Descriptive methods of analysis of the condition of capital and resources of society, and the determination of the structure of the Hierarchy Analysis Method of space. Results of the study indicate the magnitude of the Association, the relationship link between farming activities on the development of agro-industries, agro-tourism, agroforestri. As for the condition of capital that already most of the NGOs and the community resource conditions already provided training from the Government according to the type of work done. Factors driving while being a barrier to the implementation of agro-industries, agribusiness, agro tourism and agroforestri include: HUMAN RESOURCES, capital, and institutional marketing. Through these linkages, agropolitan and Centre rural area interact with one another physically profitable. The existence of a pattern of interaction is expected to increase the added value (value added) production area so that rural development can agropolitan spurred and rural-urban migration that is happening can be controlled

Keywords: Connectedness, Agropolitan Development

Abstrak. Kajian Keterkaitan Kegiatan Pertanian Terhadap Perkembangan Agroindustri, Agrobisnis, Agroforestri dan Agrowisata di Kawasan Agropolitan Ciwidey, Kabupaten Bandung ini berlandaskan adanya Kawasan Agropolitan berdasarkan SK Bupati No. 3 Tahun 2009 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bandung dimana telah ditentukan pemanfaatan ruangnya untuk setiap penggunaan lahan kawasan agropolitan. Pada tahun 2007 dilakukan penyusunan Masterplan Kawasan Agropolitan Ciwidey, yang meliputi tiga kecamatan yaitu: (1) Kecamatan Ciwidey; (2) Kecamatan Pasirjambu; dan (3) Kecamatan Rancabali.

Kajian ini berangkat dari pengertian Kawasan agropolitan menurut Pengembangan Kawasan Agro Dalam Rangka Pengembangan Wilayah Berbasis RTRWN, 2003, yaitu kawasan pertanian yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha agribisnis di pusat agropolitan yang diharapkan dapat melayani dan mendorong kegiatan-kegiatan pembangunan pertanian (agribisnis) di wilayah sekitarnya. Dalam rangka pengembangan kawasan agropolitan secara terintegrasi. Tujuan dari kajian ini adalah: pertama, teridentifikasi kondisi permodalan dan keterampilan (Skill) masyarakat yang mendukung pada tingkat produktifitas pertanian, kedua teridentifikasi keterkaitan kawasan agroindustri, agrobisnis, agroforestri dan agrowisata di Kawasan Agropolitan Ciwidey, ketiga merumuskan pola keterkaitan kegiatan agroindustri, agrobisnis, agroforestri dan agrowisata eksisting, keempat mengkaji keterkaitan kegiatan pertanian terhadap perkembangan agroindustri, agrobisnis, agroforestri dan agrowisata di Kawasan Agropolitan Ciwidey. Sumber data berasal dari survey primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode menggunakan pendekatan kombinasi, metode kualitatif dan metode kuantitatif. Metode Analisis Keterkaitan (Linkage) Blakey 1989, hanya akan menggunakan tiga dari enam dampak sosioekonomi sebagai indikator untuk menyatakan adanya keterkaitan antara kegiatan pertanian terhadap perkembangan Agroindustri, Agrobisnis, Agroforestri dan Agrowisata di wilayah kajian, yaitu (1) Penggunaan barang lokal dari pertanian sebagai bahan baku industri, (2) Penggunaan tenaga kerja (tenaga kerja yang tersedia di Kawasan Agropolitan Ciwidey) oleh pertanian dan industri, (3) masuknya investasi baru dalam bentuk kegiatan pertanian baru disebabkan keberadaan permintaan bahan baku industri. Metode Analisis Deskriptif Kondisi Permodalan dan Sumberdaya Masyarakat, dan Metode Analisis Penentuan Hirarki Struktur Ruang. Hasil kajian menunjukkan besaran keterkaitan, hubungan keterkaitan antara kegiatan pertanian terhadap perkembangan agroindustri, agroforestri, agrowisata. Adapun kondisi permodalan yang sudah sebagian besar swadaya masyarakat dan kondisi sumberdaya masyarakat yang sudah dibekali pelatihan dari pemerintah sesuai jenis usaha yang dilakukan. Faktor-faktor yang menjadi pendorong sekaligus penghambat pelaksanaan agroindustri, agrobisnis, agroforestri dan agrowisata antara lain: SDM, permodalan, pemasaran dan kelembagaan. Melalui keterkaitan tersebut, pusat agropolitan dan kawasan perdesaan berinteraksi satu sama lain secara menguntungkan. Dengan adanya pola interaksi ini diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah (value added) produksi kawasan agropolitan sehingga pembangunan perdesaan dapat dipacu dan migrasi desa-kota yang terjadi dapat dikendalikan

Kata Kunci :Keterkaitan, Agropolitan, Perkembangan

A. Latar Belakang

Dalam skenario pembangunan yang diterapkan pada masa yang lalu adalah pertumbuhan ekonomi yang tinggi dengan penekanan pada pembangunan pertanian dan industri. Menghadapi pembangunan pada masa depan skenario pembangunan perlu dilakukan sedikit modifikasi, yaitu dengan mengarahkan pada pertumbuhan ekonomi yang tidak terlalu tinggi, dan tetap menekankan pada pembangunan pertanian, perluasan lapangan pekerjaan, peningkatan pendapatan petani, serta penguatan lembaga perdesaan.

Pembangunan perdesaan dan pembangunan perkotaan dilaksanakan secara simultan. Daerah perdesaan dan daerah perkotaan mempunyai keterkaitan dan interaksi pembangunan secara 2 (dua) arah yang kuat. Keterkaitan dan ketergantungan antara daerah perdesaan dan daerah perkotaan dan sebaliknya antara daerah perkotaan dan daerah perdesaan tidak dapat dihindari, bahkan cenderung akan semakin intensif, bersifat saling melengkapi, saling membutuhkan dan saling menguatkan. Daerah perdesaan mempunyai fungsi yang sangat penting terhadap perkembangan perkotaan, terutama dalam suplai bahan pangan untuk penduduk perkotaan dan suplai tenaga kerja bagi pembangunan fisik di daerah perkotaan. Oleh karena itu keterkaitan perdesaan dan perkotaan diharapkan dapat di upayakan bersifat 2 (dua) arah, saling membutuhkan dan saling melengkapi itu menjadi relatif seimbang, tidak berat sebelah dan bersifat harmoni, sehingga daerah perdesaan dapat tumbuh dan berkembang lebih intensif dan ekstensif dibandingkan sebelumnya.

Maka diperlukan pembangunan yang berimbang secara spasial agar dapat

menunjang perekonomian Nasional secara berkeadilan dan berkelanjutan. Salah satu upaya atau alternatif konsep pengembangan wilayah yang menekankan pada pembangunan perdesaan yang dipercepat adalah Konsep Agropolitan. Konsep ini diperkenalkan oleh Friedman dan Douglass (1975) yang pada dasarnya memberikan pelayanan perkotaan di kawasan perdesaan. Konsep agropolitan di Indonesia diartikan sebagai upaya pengembangan kawasan pertanian yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing, berbasis kerakyatan, berkelanjutan dan terdesentralisasi serta mampu melayani dan mendorong kegiatan pembangunan pertanian di wilayah sekitarnya (Departemen Pertanian, 2002).

Dalam kebijakan Surat Keputusan Bupati No. 3 Tahun 2009 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bandung, pada bab 3 (tiga) Ketentuan Pemanfaatan Ruang untuk setiap penggunaan lahan seperti kawasan lindung, agropolitan, permukiman perkotaan, pertambangan dan lain-lain. Ketentuan pemanfaatan ruang dalam penggunaan lahannya disebutkan agropolitan dimana pada tahun 2007 pemerintah Kabupaten Bandung menyusun Masterplan Kawasan Agropolitan Ciwidey, yang meliputi tiga kecamatan yaitu: (1) Kecamatan Ciwidey; (2) Kecamatan Pasirjambu; dan (3) Kecamatan Rancabali.

Kondisi kawasan agropolitan ciwidey saat ini masih tetap dicirikan oleh masih rendahnya kesejahteraan masyarakat khususnya petani, terbatasnya alternatif lapangan kerja dan rendahnya tingkat produktivitas tenaga kerja perdesaan. Kondisi ini tidak terlepas dari adanya kendala seperti lemahnya kualitas sumberdaya manusia, lemahnya keterkaitan kegiatan ekonomi antara sektor pertanian dan sektor industri pengolahan dan jasa penunjang serta keterkaitan antara kawasan perdesaan dan kawasan perkotaan, rendahnya akses masyarakat kepada sumber permodalan dan sumber daya ekonomi produktif lainnya, serta terbatas dan belum meratanya tingkat pelayanan prasarana dan sarana dasar bagi masyarakat. Permasalahan yang terjadi di Kawasan Agropolitan Ciwidey merupakan indikator - indikator pendukung keberhasilan sistem pertanian.

Hakekatnya kawasan agropolitan dicirikan dengan kawasan pertanian yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha agribisnis di pusat agropolitan yang diharapkan dapat melayani dan mendorong kegiatan-kegiatan pembangunan pertanian (agribisnis) di wilayah sekitarnya. Pengembangan juga berorientasi pada kekuatan pasar yang dilaksanakan melalui pemberdayaan usaha budidaya dan kegiatan serupa sebagai yaitu agroindustri, agrowisata dan agroforestri yang diharapkan dapat memberikan kemudahan sistem agribisnis yang utuh dan terintegrasi dengan penyediaan infrastruktur.

Mengembangkan keterkaitan dan interaksi agroindustri, agrowisata dan agroforestri sebagai pendukung sistem agribisnis dapat menguntungkan antara pusat agropolitan dengan sentra – sentra produksi pertanian. Pola keterkaitan ini nantinya akan memberikan nilai tambah produksi sehingga memacu pembangunan perdesaan, dimana pembangunan perdesaan adalah tujuan utama dari konsep pengembangan kawasan agropolitan. Pengembangan kawasan agropolitan adalah kawasan dan sektor yang dikembangkan disesuaikan dengan keunikan lokal seperti komoditas unggulan dan sumberdaya alam.

Pengembangan kawasan agropolitan diharapkan dapat mendukung terjadinya sistem kota-kota yang terintegrasi. Hal ini ditunjukkan dengan keterkaitan pendukung sistem agribisnis dalam bentuk pergerakan barang, modal, dan manusia. Melalui dukungan sistem infrastruktur transportasi yang memadai, keterkaitan antar kawasan agropolitan dan pasar dapat dilaksanakan. Dengan demikian, perkembangan kota yang

serasi, seimbang, dan terintegrasi dapat terwujud

Oleh karena itu untuk menunjang pengembangan konsep agropolitan di Kawasan Agropolitan Ciwidey, perlu adanya “Kajian Keterkaitan Kegiatan Ekonomi Pertanian (Agroindustri, Agrobisnis, Agroforestri dan Agrowisata) di Kawasan Agropolitan Ciwidey” untuk mengetahui keterkaitan kegiatan ekonomi pertanian terhadap tingkat kesejahteraan petani khususnya petani. Dimana kegiatan ekonomi pertanian merupakan bagian dari sistem agribisnis yang mencirikan kawasan pertanian yang tumbuh dan berkembang.

B. Landasan Teori

1. Konsep Pengembangan Agropolitan

Konsep Agropolitan merupakan konsep yang dikenalkan *Friedman* dan *Douglas(1975)*. Konsep ini ditawarkan atas pengalaman kegagalan pengembangan sektor industri yang terjadi dialami negara-negara berkembang di Asia. Kegagalan tersebut mengakibatkan terjadinya *hyper urbanization*, pembangunan hanya terjadi di beberapa kota saja, tingkat pengangguran dan setengah pengangguran yang tinggi, kemiskinan akibat pendapatan yang tidak merata, terjadinya kekurangan bahan pangan, penurunan kesejahteraan masyarakat desa, serta ketergantungan kepada dunia luar.

Tabel 1. Syarat Agropolitan (*Friedman*)

No	Syarat Agropolitan	
1	Kepadatan Penduduk	Penduduk rata-rata 200 jiwa/km ²
2	Jumlah Penduduk Kota Tani	Berpenduduk 10.000–25.000 jiwa
3	Radius Luas Wilayah	Radius sejauh 5–10 km
4	Mayoritas Bermata Pencaharian Petani	Jumlah penduduk total antara 50.000–150.000 jiwa yang mayoritas bekerja di sektor pertanian
5	Luas Wilayah	Luasan wilayahnya yang berkisar pada 100–250 km ² atau 10.000–25.000 ha

Sumber : Kementerian Pekerjaan Umum Direktorat Cipta Karya “Agropolitan dan Mlnapolitan Konsep Menuju Keharmonian”, Tahun 2012.

2. Teori Keterkaitan, Blakely 1989

Keberadaan keterkaitan (Linkage) antara pertanian dan industri akan menghasilkan dampak sosioekonomi yang baik, sebagaimana dikemukakan oleh Blakely (1989). Blakely mengatakan bahwa kegiatan menimbulkan daya tarik, melakukan ekspansi, atau menciptakan industri yang memiliki keterkaitan dengan aktivitas ekonomi yang telah ada di kawasan tersebut akan memberikan dampak sosioekonomi yang lebih bermanfaat dibandingkan industri yang tidak memiliki keterkaitan sama sekali.

Dari keseluruhan dampak sosioekonomi yang dapat ditimbulkan oleh keberadaan keterkaitan antara pertanian dan industri tersebut, tidak semuanya akan digunakan sebagai indikator untuk menyatakan adanya keterkaitan antara pertanian dan industri di Kawasan Agropolitan Ciwidey. Hal ini dikarenakan beberapa indikator dianggap kurang berpengaruh dalam memberikan dampak yang positif terhadap sektor pertanian maupun industri di Kawasan Agropolitan Ciwidey. Kajian ini hanya akan menggunakan tiga dari enam dampak sosioekonomi sebagai indikator untuk menyatakan adanya keterkaitan antara pertanian dan industri di wilayah kajian, yaitu.

- a. Penggunaan barang dari pertanian sebagai bahan baku bagi industri,
- b. Penggunaan tenaga kerja (tenaga kerja yang tersedia di Kawasan

Agropolitan Ciwidey) oleh pertanian dan industri,

- c. masuknya investasi baru dalam bentuk pertanian baru disebabkan keberadaan permintaan bahan baku industri.

3. Teori Forward dan Backward

Menurut Hirschman, dalam sektor produktif mekanisme pendorong pembangunan (*inducement mechanism*) yang tercipta sebagai akibat adanya hubungan antara berbagai industri dalam menyediakan barang-barang yang digunakan sebagai bahan mentah dalam industri lainnya dibedakan menjadi 2 macam yaitu pengaruh keterkaitan ke belakang (*backward linkage effects*) dan pengaruh keterkaitan ke depan (*forward linkage effects*)

Pengaruh keterkaitan ke belakang maksudnya adalah tingkat rangsangan yang diciptakan oleh pembangunan suatu industri terhadap perkembangan industri-industri yang menyediakan input (bahan baku) bagi industri tersebut, sedangkan pengaruh kaitan ke depan adalah tingkat rangsangan yang diciptakan oleh pembangunan suatu industri terhadap perkembangan industri-industri yang menggunakan produk industri yang pertama sebagai input (bahan baku) mereka.

- Backward Linkage & Forward Linkage (Hirschman, p.98)
- Backward Linkage (dari suatu industri) adalah setiap kegiatan yang menyediakan input yang dibutuhkan oleh industri tersebut. (penyedia input).
- Forward Linkage (dari suatu industri) adalah setiap kegiatan yang menggunakan output industri tersebut sebagai input. (pengguna output).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada berikut ini dibahas mengenai hasil analisis yang telah dilakukan.

1. Analisis Keterkaitan Kegiatan Pertanian Terhadap Perkembangan Agroindustri, Agrobisnis, Agroforestri dan Agrowisata

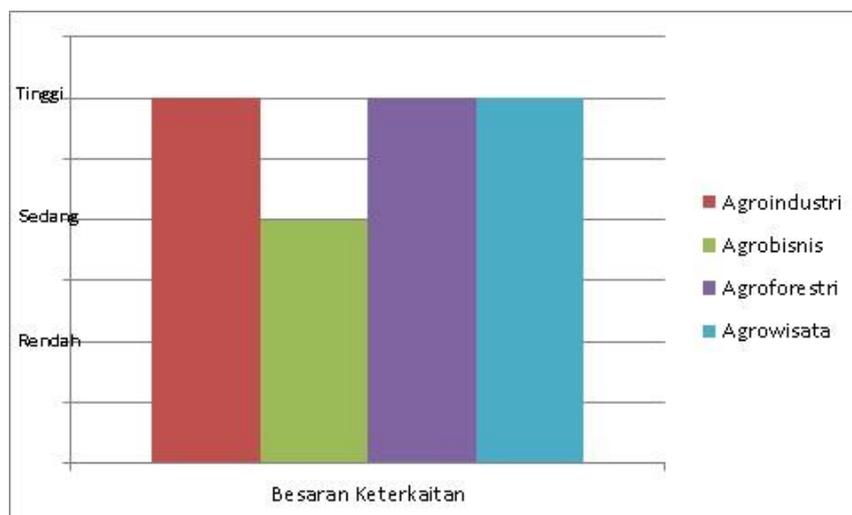
Setelah mengetahui keberadaan keterkaitan antara kegiatan pertanian dan sistem agroindustri, agrobisnis, agroforestri dan agrowisata pada masing-masing sektor telah teridentifikasi maka dapat dilakukan klasifikasi besaran keterkaitan yang ditentukan berdasarkan seluruh indikator yang digunakan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel Klasifikasi Besaran Keterkaitan.

Tabel 2. Klasifikasi Besaran Keterkaitan

No	Besaran Keterkaitan	Jumlah Indikator Yang Dimiliki	Jenis Agro	Kegiatan
1	Tinggi	3	Agroindustri	<ul style="list-style-type: none"> • Dodol Stroberi (Agroindustri) • Selai Stroberi (Agroindustri) • Kerupuk stroberi (Agroindustri) • Kedai Careuh Kopi (Agroindustri) • Alat Pertanian (Agroindustri) • Dodol Jambu (Agroindustri) • Karamel Susu (Agroindustri)
			Agrowisata	<ul style="list-style-type: none"> • Kampung Cai Ranca Upas (Agrowisata) • PTPN Walini Teh Petik Sendiri (Agrowisata)

No	Besaran Keterkaitan	Jumlah Indikator Yang Dimiliki	Jenis Agro	Kegiatan
				<ul style="list-style-type: none"> • Kawah Putih (Agrowisata)
			Agrobisnis	Stroberi Kades Alamendah (Agrobisnis)
			Agroforestri	<ul style="list-style-type: none"> • Kopi (Agroforestri) • Kayu Jambu dan Mahoni (Agroforestri)
2	Sedang	2	Agroindustri	<ul style="list-style-type: none"> • Kerajinan Bambu (Agroindustri) • Gula Aren (Agroindustri)
			Agrobisnis	<ul style="list-style-type: none"> • Sayuran Organik (Agrobisnis) • Sayuran Al-Ittifaq (Agrobisnis)
			Agrowisata	<ul style="list-style-type: none"> • Stroberi Petik Sendiri (Agrowisata)
3	Rendah	1	-	-

Sumber : Hasil Analisis, 2016

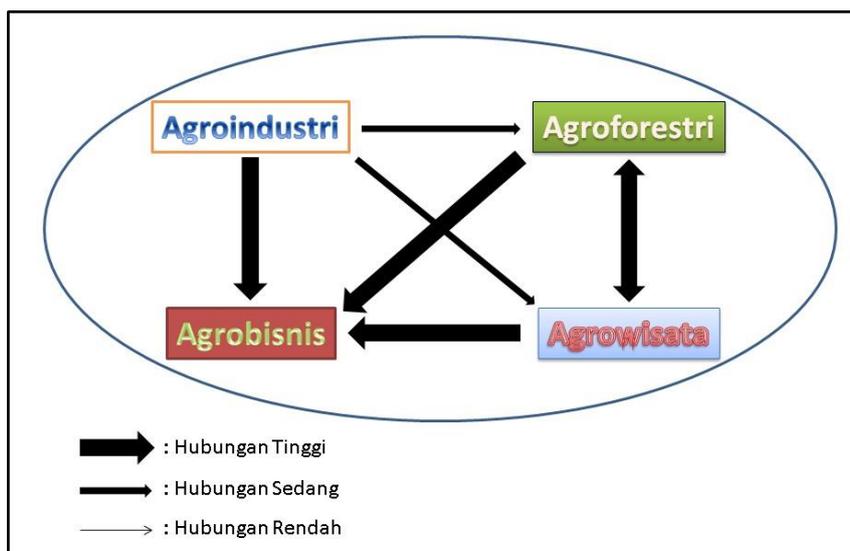


Gambar 1. Besaran Keterkaitan

Sumber : Hasil Analisis, 2016

2. Hubungan Keterkaitan Antara Agroindustri, Agrobisnis, Agroforestri Dan Agrowisata Di Kawasan Agropolitan Ciwidey

Hubungan keterkaitan antara agroindustri, agrobisnis, agroforestri dan agrowisata di Kawasan Agropolitan Ciwidey dipengaruhi oleh siapa yang dipengaruhi dan yang berpengaruh dalam sistem aliran barang dan sistemnya. Berikut adalah hubungan keterkaitan antara agroindustri, agrobisnis, agroforestri dan agrowisata di Kawasan Agropolitan Ciwidey :



Gambar 2. Hubungan Keterkaitan Agroindustri, Agrobisnis, Agroforestri dan Agrowisata di kawasan Agropolitan Ciwidey

Sumber : Hasil Analisis, 2016

3. Analisis Deskriptif Kondisi Sistem Pertanian Dari Kegiatan Ekonomi Pertanian Di Kawasan Agropolitan Ciwidey

Tidak berkembangnya Kawasan Agropolitan Ciwidey dikarenakan masih terdapatnya masalah dari setiap sistem pertanian (produksi-pengolahan-pemasaran) di dalam kegiatan ekonomi pertanian (agrobisnis, agroindustri, agroforestri dan agrowisata) di Kawasan Agropolitan Ciwidey. Dimana sistem pertanian merupakan alur terintegrasi dalam konsep pengembangan kawasan agropolitan.

Keterkaitan antar sub-sistem pertanian dari setiap kegiatan ekonomi pertanian (agrobisnis, agroindustri, agrowisata dan agroforestri) sebagai pendukung sistem agribisnis diharapkan dapat mendukung terjadinya sistem kota-kota yang terintegrasi



Gambar 3. Keterkaitan Antar Sub-sistem Pertanian Dari Kegiatan Ekonomi Pertanian di Kawasan Agropolitan Ciwidey

Sumber : Hasil Analisis, 2016

D. Kesimpulan

1. Kondisi Permodalan

Kondisi permodalan kegiatan usaha pertanian di Kawasan Agropolitan Ciwidey sebagian besar di dapatkan melalui swadaya masyarakat. Selain di dapatkan dari swadaya masyarakat, modal untuk kegiatan usaha tani bersumber dari dana APBD Pemerintah Kabupaten Bandung berupa pelatihan dan modal. Permasalahan yang sering dialami para pelaku usaha adalah kurangnya modal pada saat produksi, masyarakat hanya diberikan pelatihan secara teknis tentang

kegiatan usaha tani, akan tetapi tidak diberikan sosialisasi tentang mengatur modal maupun bahan baku untuk keberlangsungan produksi usaha tani.

2. Kondisi Sumberdaya Masyarakat

Kondisi sumberdaya masyarakat di Kawasan Agropolitan Ciwidey telah dibekali pelatihan-pelatihan (Hardskill) yang di berikan oleh Pemerintah Kabupaten Bandung sesuai dengan kegiatan usaha tani yang di kembangkan oleh masing-masing desa. Permasalahan sumberdaya manusia di Kawasan Agropolitan Ciwidey ialah tidak adanya pengawasan dan pengendalian dari pemerintah untuk keberlangsungan kegiatan usaha tani setelah menerima pelatihan khusus sehingga mereka kebingungan saat kehabisan modal produksi. Kurangnya inovasi dan kreatifas pada sumberdaya masyarakat Kawasan Agropolitan Ciwidey.

3. Keterkaitan Kegiatan Pertanian Terhadap Perkembangan Agroindustri, Agrobisnis, Agroforestri dan Agrowisata di Kawasan Agropolitan Ciwidey

Keterkaitan kegiatan pertanian terhadap perkembangan Agroindustri, Agrobisnis, Agroforestri dan Agrowisata di Kawasan Agropolitan Ciwidey adalah :

- a. Besaran keterkaitan kegiatan pertanian terhadap perkembangan Agroindustri di Kawasan Agropolitan Ciwidey adalah tinggi.
- b. Besaran keterkaitan kegiatan pertanian terhadap perkembangan Agrobisnis di Kawasan Agropolitan Ciwidey adalah sedang.
- c. Besaran keterkaitan kegiatan pertanian terhadap perkembangan Agroforestri di Kawasan Agropolitan Ciwidey adalah tinggi.
- d. Besaran keterkaitan kegiatan pertanian terhadap perkembangan Agrowisata di Kawasan Agropolitan Ciwidey adalah tinggi.

Kawasan agropolitan adalah kawasan pertanian yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha agribisnis di pusat agropolitan yang diharapkan dapat melayani dan mendorong kegiatan-kegiatan pembangunan pertanian (agribisnis) di wilayah sekitarnya. Dalam rangka pengembangan kawasan agropolitan secara terintegrasi, dengan adanya kajian keterkaitan kegiatan pertanian terhadap perkembangan agroindustri, agrobisnis dan agrowisata yang nantinya akan menjadi acuan penyusunan program pengembangan. Konsep Agropolitan yang berjalan dengan baik memiliki keterkaitan dan bisa menyeimbangkan besaran keterkaitan antara kegiatan pertanian terhadap perkembangan agroindustri, agrobisnis dan agrowisata.

Melalui keterkaitan tersebut, pusat agropolitan dan kawasan perdesaan berinteraksi satu sama lain secara menguntungkan. Dengan adanya pola interaksi ini diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah (value added) produksi kawasan agropolitan sehingga pembangunan perdesaan dapat dipacu dan migrasi desa-kota yang terjadi dapat dikendalikan.

4. Analisis Deskriptif Kondisi Sistem Pertanian Dari Kegiatan Ekonomi Pertanian Di Kawasan Agropolitan Ciwidey Ciwidey

Tidak berkembangnya Kawasan Agropolitan Ciwidey dikarenakan masih terdapatnya masalah dari setiap sistem pertanian (produksi-pengolahan-pemasaran) di dalam kegiatan ekonomi pertanian (agrobisnis, agroindustri, agroforestri dan agriwisata) di Kawasan Agropolitan Ciwidey. Dimana sistem pertanian merupakan alur terintegrasi dalam konsep pengembangan kawasan agropolitan.

Keterkaitan antar sub-sistem pertanian dari setiap kegiatan ekonomi

pertanian (agrobisnis, agroindustri, agrowisata dan agroforestri) sebagai pendukung sistem agribisnis diharapkan dapat mendukung terjadinya sistem kota-kota yang terintegrasi

Daftar Pustaka

Al-Qur'an dan Hadist

Al-Qur'an dan Terjemahannya. 2000. Departemen Agama Republik Indonesia, Bandung : CV. Diponegoro.

Kebijakan Pemerintah

Republik Indonesia. 2007. Masterplan Kawasan Agropolitan Ciwidey Tahun 2007.

Republik Indonesia. 1997. Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 1997, Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional.

Republik Indonesia. 2002. Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Bandung Tahun 2002.

Republik Indonesia. 2005. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Tahun 2005-2015.

Republik Indonesia. 2007. Undang-Undang Penataan Ruang No. 26 Tahun 2007, Tentang Penataan Ruang.

Republik Indonesia. 2009. Keputusan Bupati No. 3 Tahun 2009 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bandung.

Republik Indonesia. 1984. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian. Buku atau Literatur

Djakapermana, Deni Ruchyat, Ir., M.Eng. Pengembangan Kawasan Agropolitan Dalam Rangka Pengembangan Wilayah Yang Berbasis Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN), Departemen Permukiman Dan Prasarana Wilayah Republik Indonesia, Jakarta 2003.

Djakapermana, Ruchyat Deni. Pengembangan Wilayah Melalui Pendekatan Kesisteman, IPB Press Kampus Darmaga Bogor, Bogor 2010.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1996. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Nurgiantoro, Burhan. 2007. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Friedmann, John dan Mike Douglass. 1976. Pengembangan Agropolitan : Sebuah Siasat Baru Perencanaan Regional di Asia, Terjemahan Paul Sitohang. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Indonesia.

M. Harriadi Asoen Ir. 1995. Pengembangan Wilayah, Jurusan Teknik Planologi Universitas Islam Bandung, Bandung.

Yuwono, Budi. Agropolitan dan Minapolitan (Konsep Kawasan Menuju Keharmonian), Kementrian Pekerjaan Umum Cipta Karya, Jakarta 2012.

Artikel, Paper, Handouts, Modul Kuliah Jurnal Ilmiah

Kartasmita, Mawardi. 2011. Pengertian Agroindustri Menurut Pandangan Pribadi Serta Contoh Hasil Produk Agroindustri. Bogor : Departemen Teknologi Industri Pertanian, Institut Pertanian Bogor.

Soenarno, Dr., Ir., Dipl. HE. Menteri Permukiman dan Prasarana Wilayah, Pengembangan Kawasan Agropolitan Dalam Rangka Pengembangan Wilayah.

Laporan yang Dipublikasi

BAPPEDA (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah). 2007. Penyusunan Masterplan Pembangunan Ekonomi Daerah Kawasan Agropolitan Ciwidey Tahun 2007. BAPPEDA, Kabupaten Bandung, Jawa Barat.

BAPPEDA (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah). 2000. Buku Rencana RTRW Kabupaten Bandung Tahun 2002. BAPPEDA, Kabupaten Bandung, Jawa Barat.

BAPPEDA (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah). 2000. Laporan Final Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Tahun 2005-2010. BAPPEDA, Kabupaten Bandung, Jawa Barat.

Penelusuran Internet

Agribisnis dan Manajemen Agribisnis, 8 September 2011.
<https://achellheyya.wordpress.com/2011/09/08/agribisnis-dan-manajemen-agribisnis/>

Budidaya Petani, 5 Juni 2015. 11 Pengertian Pertanian Menurut Para Ahli,
<http://www.budidayapetani.com/2015/06/11-pengertian-pertanian-menurut-para.html>

Definisi Agrowisata, Agustus 2011.
<http://tugaspariwisata.blogspot.co.id/2011/08/definisi-agrowisata.html>

Pengertian Perencanaan (Planning) dan Langkah-langkah Menyusun Perencanaan, 6 Oktober 2013. <http://nonvivit.blogspot.co.id/2013/10/pengertian-perencanaan-planning-dan.html>

Teori-teori Pertanian, 15 Desember 2008.
<http://informasi34.blogspot.co.id/2008/12/teori-teori-pertanian.html>

Encyclopedia, Kamus

Direktorat Jenderal Penataan Ruang Departemen Pekerjaan Umum, Kamus Penataan Ruang. Jakarta 2009.